

MEMUDARNYA NILAI-NILAI GOTONG ROYONG PADA ERA GLOBALISASI

Annida Kharisma Putri¹, Atikah Salsabila², Aulia Prabayunita³

¹²³ Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret

Corresponding author's email: annidakh023@student.uns.ac.id, salsabilaatikah03@student.uns.ac.id,
Auliaprabayunita.760@student.uns.ac.id

Abstrak: Gotong royong adalah suatu budaya atau tradisi yang sudah ada sejak zaman leluhur kita. Gotong royong juga merupakan suatu nilai dasar yang terkandung dalam dasar hukum negara Indonesia (Pancasila) sila ke 3, yakni persatuan Indonesia. Dimana masyarakat Indonesia selalu menerapkan budaya gotong royong untuk mempererat rasa persatuan. Gotong royong juga memiliki kemampuan untuk mengubah pekerjaan yang berat menjadi lebih mudah dengan cara yang menakjubkan, hampir seperti menghipnotis manusia. Selain itu, gotong royong memiliki potensi untuk menciptakan lingkungan sosial yang mendukung dan berkolaborasi dalam mengatasi masalah bersama. Sikap gotong royong ini merupakan salah satu karakteristik utama yang membedakan Indonesia sebagai sebuah negara. Namun, di era globalisasi ini, banyak sekali budaya ataupun tradisi bangsa Indonesia yang mulai memudar. Salah satunya adalah budaya gotong royong ini. Paham-paham yang muncul akibat perkembangan zaman dan modernisasi membuat masyarakat acuh untuk melestarikan budaya yang sudah di pupuk oleh para pahlawan kita. Masuknya budaya kebarat baratan adalah salah satu faktor pudarnya budaya gotong royong di Indonesia, dimana budaya bangsa Indonesia sekarang sudah mulai tergantikan dengan budaya kebarat baratan.

Kata kunci: Gotong Royong, globalisasi, nilai

1. Pendahuluan

Gotong royong adalah warisan budaya Indonesia yang kaya akan nilai-nilai yang patut kita pelihara dan budayakan. Di dalam gotong royong, terkandung nilai-nilai luhur yang wajib dijaga dan terus diterapkan dalam kehidupan masyarakat, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Setiap tugas dijalankan secara kolaboratif, tanpa memandang hierarki seseorang, tetapi lebih menitikberatkan pada kontribusi aktif masyarakat dalam kegiatan sosial. Gotong royong bukanlah praktik baru di Indonesia, dan bukan hanya terbatas pada satu wilayah tertentu, melainkan telah meresap ke seluruh penjuru tanah air. (Anggorowati & Sarmini, 2015)

Globalisasi ialah penyebaran luas pengaruh ilmu pengetahuan dan budaya dari berbagai belahan dunia ke tempat lain di seluruh dunia. Globalisasi mencakup aspek ekonomi, sosial, politik, teknologi, dan kebudayaan. Ini adalah sebuah proses yang mengakibatkan suatu objek atau perilaku menjadi ciri khas individu di tingkat global, tanpa terikat oleh batasan geografis atau wilayah negara. (Permana et al., 2022)

Proses globalisasi telah menjangkau semua aspek kehidupan dalam konteks sosial, nasional, dan internasional, dengan dampak yang sangat signifikan dan tak terhindarkan. Seiring dengan globalisasi, munculnya gagasan-gagasan seperti pluralisme etnis, individualisme, dan multikulturalisme semakin memengaruhi pandangan kita tentang kehidupan yang beradab. Ini mendorong kita sebagai masyarakat Indonesia untuk mengembangkan strategi yang efisien dalam mendeteksi dan mengatasi dampak-dampak

tersebut.

Fenomena globalisasi beriringan dengan kemajuan teknologi dan meluas hingga ke seluruh penjuru nusantara. Kemajuan teknologi di Indonesia telah menciptakan pusat-pusat perkotaan yang mengalami pertumbuhan teknologi yang sangat cepat. Meskipun tidak selalu membawa dampak negatif, globalisasi juga membawa konsekuensi negatif, terutama dalam konteks keamanan nasional. Hal ini menimbulkan berbagai ancaman yang berpotensi menjadi isu serius dalam menjaga keamanan nasional Indonesia, seperti penyebaran ideologi ekstremis melalui proses globalisasi dan peningkatan potensi keterlibatan negara lain dalam berbagai sektor ekonomi.

Republik Indonesia, sebagai negara kesatuan, didirikan oleh sekelompok pemimpin dengan visi yang luar biasa. Para pendiri bangsa ini secara aktif berkolaborasi dan berbagi gagasan untuk menemukan landasan yang kuat demi mencapai kemerdekaan. Salah satu tokoh utama yang mencetuskan dasar negara adalah Soekarno. Soekarno pernah mengusulkan Pancasila sebagai fondasi negara (Notosusanto, 1977: 17). Bahkan, Soekarno menggabungkan seluruh prinsip Pancasila dalam satu nilai tunggal: "gotong royong," yang sering disebut sebagai Ekasila. Saat ini, praktek gotong royong mengalami perubahan di Indonesia. Di lingkungan perkotaan, perilaku gotong royong semakin jarang terlihat, sementara di desa-desa dan pinggiran kota, budaya gotong royong masih dapat dijumpai. Di pedesaan, masih mudah untuk melihat orang-orang bekerja bersama di pesta pernikahan, pesta bulan, dll. Bentuk gotong royong ini memberikan manfaat bagi masyarakat lain, terutama ketika terjadi wabah penyakit, bencana alam, dan malapetaka. "Sedangkan di perkotaan, kita tidak lagi melihat orang-orang bekerja sama dalam hal khitanan atau pernikahan, semua dilakukan oleh panitia dan dibayar. (Rochmadi.2011:5)

Salah satu dampak adanya globalisasi adalah pudarnya budaya atau tradisi yang di sebut gotong royong. Gotong-royong mencerminkan semangat kemajuan yang menggambarkan kolaborasi, perjuangan bersama, tindakan kolektif, dan kerja keras untuk mencapai tujuan bersama. Budaya gotong-royong sangat dihargai dalam masyarakat Indonesia, yang menunjukkan bahwa hubungan ini tidak terbatas pada aspek eksternal semata, karena itu berasal dari nilai-nilai batiniah masyarakat Indonesia yang menghormati persatuan. Oleh karena itu, kerja sama bangsa Indonesia diusung bukan atas dasar kepentingan, melainkan atas dasar kesukarelaan.

Metode penelitian yang dipakai pada kajian ini ialah studi literatur, yakni mengambil referensi dari berbagai sumber artikel ataupun jurnal. Kajian literatur ini dilakukan untuk memperkuat argumentasi yang mendukung permasalahan yang diteliti. Dalam menggunakan metode ini dilakukan pembahasan secara jelas dan kronologis mengenai pengaruh globalisasi dan juga modernisasi terhadap budaya gotong royong, dampak yang di timbulkan, dan upaya yang harus dilakukan. Pengumpulan data-data tersebut menggunakan media dokumentasi berupa journal dan artikel-artikel yang sesuai.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gotong royong merupakan tindakan utama dari pekerjaan atau aktivitas. Tindakan dan perbuatan tersebut didasari oleh sikap kuat bahwa masyarakat harus selalu bersatu. Sedangkan manusia yang bersatu tidak akan beroperasi secara terpisah. Mereka akan bekerja sebagai tim yang kuat, bekerja sama dalam waktu yang bersamaan. Saling pengertian dan kerja sama disebut-sebut menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Beberapa negara lain lebih menekankan pada hak-hak individu. Tidak masalah apakah individu-individu ini akan

berkontribusi pada masyarakat atau negara. Sila keempat menyoroti pentingnya bergerak maju bersama. Optimalisasi hak-hak individu sangat diperlukan bagi perkembangan setiap individu, karena tindakan kolektif akan kurang berkualitas jika setiap individu tidak berkembang.

Orang-orang yang selalu melakukan dengan cara ini adalah orang-orang yang bergotong royong. Orang tidak suka bekerja sendiri tetapi akan selalu berusaha bekerja sama. Manusia juga bertanggung jawab dan tidak akan melalaikan tanggung jawabnya dalam keadaan apapun. Orang yang berkarakter Pancasila adalah orang yang bekerja sama. (Nursyam & Nurfadhilah, 2023)

Globalisasi adalah proses penghapusan batas antara berbagai komunitas global. Di era globalisasi, banyak unsur budaya yang merembes masuk dan tumbuh di Indonesia. Budaya ini memiliki dampak positif dan negatif dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Selain itu, untuk menghadapi globalisasi, diperlukan pendekatan yang cerdas dan pemanfaatan yang bijak agar ilmu pengetahuan ini memberikan manfaat positif bagi masyarakat Indonesia. Perkembangan zaman dan modernisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai-nilai, kebudayaan, dan gaya hidup sosial masyarakat Indonesia. (Karinawati, 2019). Sebab, pada hakikatnya manusia mempunyai kecenderungan terpengaruh dan mempengaruhi. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika globalisasi menciptakan Orang-orang yang saling mempengaruhi.

Adapun dampak dari globalisasi ini adalah banyak budaya asing yang masuk ke Indonesia dan mempengaruhi cara pandang dan berpikir masyarakat Indonesia. Beberapa ahli juga memberikan pandangannya mengenai pengertian globalisasi sendiri. Menurut Edison A. Jamli dkk, globalisasi merupakan proses yang muncul sebuah ide, kemudian dipromosikan, dengan tujuan agar seluruh negara mengikutinya dan pada akhirnya akan disepakati oleh semua pihak untuk menjadi model bersama bagi negara-negara di setiap wilayah di dunia. Namun menurut Emanuel Ritcher, globalisasi adalah jaringan kerja dunia yang menyatukan semua orang di dunia, di mana mereka sebelumnya tersebar dan sibuk hanya dengan diri mereka sendiri dan pada akhirnya akan menjadi tergantung satu sama lain untuk mencapai kesatuan dunia. (Listiana, 2021)

Berbicara tentang makna globalisasi, 94% pelajar tinggal di pedesaan mengaku mengetahui arti sebenarnya dari globalisasi. Mereka pikir Globalisasi merupakan permasalahan global antara satu negara dengan negara lainnya, Tidak ada batasan dalam berbagai aspek. Salah satu responden juga percaya bahwa globalisasi adalah masuknya budaya dan informasi asing dari luar ke budaya Indonesia. Globalisasi juga merupakan proses pertukaran pandangan seperti budaya, gaya hidup, dll antara satu negara dengan negara lainnya. Globalisasi ini juga merupakan pembaruan yang ditandai dengan peningkatan pengembangan

Globalisasi punya dua sisi, yaitu negatif dan positif. Salah satu bentuk globalisasi adalah kemajuan teknologi yang kini menyebar ke seluruh dunia. Masyarakat Indonesia cenderung tidak lepas dari teknologi sehingga hal tersebut tidak benar melainkan berdampak langsung terhadap karakteristik dan kualitas Masyarakat di Indonesia. Hal ini jadi suatu penyebab luntarnya budaya gotong royong di Indonesia. Globalisasi merupakan kecenderungan umum ke arah pengintegrasian kehidupan komunitas nasional/lokal ke dalam komunitas global dalam berbagai banyak sektor (Arfani, 2004).

Hasibuan dan Sulistiyono (2018) berpendapat bahwasanya globalisasi mengacu pada konsep kesadaran manusia yang diintegrasikan ke dalam dunia bersama. Maka dari itu, perbincangan tentang globalisasi sepenuhnya mengeksplorasi perkembangan kehidupan yang dihasilkan oleh masyarakat dengan berbagai implikasinya (Maiwan, 2014). Dalam dinamika

globalisasi, akulturasi budaya menjadi fenomena yang sangat dominan. Pihak yang terlibat dalam proses globalisasi, termasuk masyarakat Indonesia, cenderung melihat percampuran budaya asing dengan budaya nasionalnya sebagai sesuatu yang tidak dapat dipisahkan.. Banyaknya situasi yang merupakan gejala hilangnya moralitas dan etika sosial, menunjukkan belum terwujudnya nilai-nilai ideologi Pancasila. Persoalan etika dan nasionalisme seringkali muncul akibat dampak negatif globalisasi. Untuk mencari solusinya, Indonesia harus menghidupkan kembali ideologi Pancasila, sehingga generasi penerus dapat menemukan moralitas yang berakar pada nilai-nilai luhur Pancasila. Memang benar individualism tidak selamanya di katakan sebagai sifat buruk.

Pada hakikatnya, sifat yang melekat pada esensi manusia adalah bahwa, selain menjadi makhluk sosial, manusia juga merupakan individu yang memiliki kebebasan dan kemandirian. Manusia memiliki ego dan hak untuk menentukan arah hidup mereka sendiri. Individu manusia berjuang untuk mencapai kebahagiaan dan memastikan kelangsungan hidup mereka. Melalui sifat individualisme ini, manusia memiliki kemampuan untuk hidup secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain. (Karena et al., 2019)

Kehadiran tradisi gotong royong dalam kehidupan nasional Indonesia adalah sebuah warisan berharga yang telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Warisan tradisional ini adalah kekayaan lokal yang harus kita kembangkan dalam kehidupan generasi saat ini. Nilai-nilai gotong royong memiliki potensi positif yang dapat digunakan untuk memperkuat solidaritas sosial, sehingga masyarakat Indonesia mampu mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh perubahan zaman dan fenomena globalisasi (Subagyo, 2012). Gotong royong juga merupakan konsep yang relevan dalam upaya pemberdayaan masyarakat (Pranadji, 2009:62), karena dapat menjadi fondasi sosial yang memperkuat kelembagaan di tingkat warga, negara, dan komunitas dalam semua lapisan masyarakat Indonesia, untuk mencapai kesejahteraan bersama. Hal ini jua karena gotong royong menyiratkan rasa tindakan kolektif, perjuangan, pengelolaan diri, tujuan beserta, serta kedaulatan.(Permana et al., 2022)

Terdapat beberapa elemen atau faktor yang berkontribusi pada pengurangan budaya gotong royong dalam masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Terlihat bahwa ada banyak faktor yang melemahkan nilai-nilai gotong royong dalam kehidupan kita. Faktor-faktor ini mencakup aspek ekonomi, dinamika modernisasi, kondisi operasional dalam setiap komunitas, dan penurunan semangat solidaritas di antara anggota masyarakat.

Faktor ekonomi merupakan salah satu pemicu hilangnya budaya gotong royong, karena aspek ekonomi memiliki peran yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia. Ketika kondisi ekonomi tidak stabil, praktik gotong royong cenderung kurang efektif, karena masyarakat cenderung fokus pada pemenuhan kebutuhan finansial mereka. Mereka meyakini bahwa tanpa kecukupan uang, mereka tidak akan bisa memenuhi kebutuhan mereka sendiri, sehingga mereka lebih cenderung bekerja sama dengan orang lain demi memperoleh pendapatan. Namun, jika situasi ekonomi masyarakat memadai, mereka akan dengan sukarela membantu tetangga atau rekan masyarakat lainnya tanpa memikirkan uang, bahkan siap memberikan bantuan berupa pekerjaan jika diperlukan.

Penurunan budaya gotong royong juga dipengaruhi oleh aktivitas sosial. Setiap komunitas memiliki kegiatan dan prioritas masing-masing dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka. Kepentingan individu mungkin membuat mereka berpikir dua kali sebelum memberikan bantuan kepada orang lain, terutama jika mereka tengah sibuk dengan pekerjaan mereka dan tidak ada insentif finansial yang jelas. Mereka khawatir bahwa jika mereka melibatkan diri dalam membantu orang lain, pekerjaan mereka sendiri akan terbengkalai dan tidak akan selesai. Oleh karena itu, pilihan untuk fokus bekerja lebih disukai daripada ikut serta

dalam tugas gotong royong untuk membantu tetangga atau rekan.

Salah satu elemen atau faktor yang berperan dalam menghapuskan budaya gotong royong adalah adopsi modernisasi. Arus modernisasi yang telah merambah Indonesia berdampak pada pembentukan karakter masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda, yang cenderung menunjukkan sifat individualistis yang sangat egois. Hal ini mencerminkan bahwa gaya hidup Barat tidak selaras dengan nilai-nilai budaya kita. Di samping itu, saat ini, masyarakat Indonesia semakin menunjukkan perilaku acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitarnya. Mereka cenderung terlalu sibuk dengan pekerjaan dan memiliki sedikit interaksi dengan sesama, terlebih lagi dengan masyarakat Indonesia.

Modernisasi ialah transformasi dari kondisi yang kurang maju menuju tingkat yang lebih maju. Namun, penting untuk diakui bahwa modernisasi juga membawa konsekuensi negatif. Salah satu dampak buruk dari modernisasi adalah potensinya untuk merusak nilai-nilai budaya yang telah lama kita warisi, seperti contohnya budaya gotong royong.

Modernisasi merupakan proses perubahan dari tingkat yang lebih rendah menuju taraf yang lebih maju. Meskipun demikian, perlu diakui bahwa modernisasi juga membawa implikasi negatif. Salah satu dampak merugikan modernisasi adalah kemampuannya untuk mengganggu nilai-nilai budaya yang telah lama menjadi warisan kita, seperti budaya gotong royong. Hal ini disebabkan masuknya mesin ke dalam dunia pertanian, sehingga masyarakat dapat bekerja lebih cepat meski sendirian.

Dibandingkan harus meminta bantuan orang lain, pekerjaannya mungkin akan lebih lama selesainya, belum lagi ketika selesai pekerjaannya harus membantu orang yang menolongnya. Hal yang sama terjadi dengan masyarakat pada awalnya yang penuh semangat dalam praktik gotong royong, tetapi saat ini semangat tersebut telah memudar. Masyarakat modern lebih cenderung fokus pada pencapaian individu daripada berkolaborasi dengan sesama, sehingga menciptakan perkembangan kepribadian yang lebih terfokus pada diri sendiri. Hasrat untuk solidaritas dalam masyarakat telah surut, dan ini mengakibatkan sikap acuh tak acuh terhadap sesama. Sikap individualistis atau egois ini tidak selaras dengan budaya solidaritas dan gotong royong yang merupakan ciri khas negara kita.

Selanjutnya, elemen yang dapat menghancurkan budaya gotong royong adalah penurunan semangat solidaritas. Semangat solidaritas dalam sebuah komunitas memiliki peran yang sangat signifikan, karena tanpa semangat solidaritas, kesulitan bagi komunitas untuk menjaga persatuan dan lebih mudah terpecah belah. Begitu pula dengan masyarakat, dahulu mereka mempunyai semangat solidaritas yang sangat tinggi, namun kini hal tersebut mulai memudar karena mereka sibuk dengan diri mereka sendiri dibandingkan dengan sukarela berkumpul dan menyelesaikan pekerjaan bersama-sama, apapun orang yang melakukannya. Tapi ini tidak lagi bersifat sukarela. Mereka akan mendapat imbalan berupa uang.

Pada masa sekarang, budaya tersebut semakin terkikis. Pada era perjuangan kemerdekaan, semangat gotong royong menjadi pendorong utama yang memotivasi para pahlawan Indonesia untuk mengusir penjajah. Oleh karena itu, penting untuk terus menghidupkan dan menerapkan budaya gotong royong di dalam masyarakat, terutama di kalangan generasi muda.

Melemahnya semangat gotong royong di masyarakat dan di kalangan generasi muda harus segera diantisipasi dengan memperkuat komitmen kita untuk terus memupuk semangat kepedulian terhadap sesama, menguatkan berusaha secara sadar berbagi tanggung jawab dan membangun kepercayaan bahwa apapun yang dilakukan bersama akan membawa kebaikan hasil. Di tengah arus globalisasi, budaya gotong royong hanya masih dapat ditemukan di

pedesaan dan daerah terisolasi. Situasi ini sangat mengkhawatirkan karena budaya gotong royong adalah salah satu elemen inti yang membentuk karakteristik masyarakat Indonesia.

Masa remaja merupakan masa dimana seseorang sedang mencari jati diri dan jati dirinya. Dimana mereka mencari idola untuk menjadi cerminannya. Kesalahan dalam hubungan dapat menyebabkan banyak masalah berbeda. Oleh karena itu, semangat menolong sesama harus ditanamkan pada diri remaja untuk mengatasi permasalahan tersebut. Seperti mengenal semangat gotong royong, solidaritas, dan berbagi. Kegiatan tersebut dapat dilakukan sebagai bagian dari berbagai kegiatan sosial di sekolah dan di masyarakat.

Semangat gotong royong di antara generasi muda bisa diperkuat melalui beragam upaya, termasuk mengembangkan rasa solidaritas yang kuat terhadap lingkungan dan sesama, serta melalui penanaman semangat solidaritas dalam suatu komunitas, terutama dalam organisasi. Melalui partisipasi dalam organisasi, kita akan mendapatkan berbagai keuntungan, seperti pengembangan keterampilan tertentu (soft skill).

Dalam tatanan manusia di suatu organisasi akan terjadi interaksi antar individu sehingga menimbulkan rasa solidaritas dan keterikatan. Organisasi ini tidak harus berupa organisasi formal di lingkungan sekolah, kampus, atau desa, namun dapat berupa perkumpulan, komunitas, atau klub yang berbasis pada kegiatan rekreasi seperti sepak bola. Hal ini penting karena ada kerjasama antar semua orang. Lambat laun semangat gotong royong akan terbentuk.

Sebagai warga negara Indonesia yang memegang teguh nilai gotong royong, ada langkah-langkah yang dapat diambil untuk menghidupkan kembali budaya gotong royong yang mulai meredup. Ini termasuk mendirikan pusat kegiatan gotong royong dan mendirikan lembaga pengelolaan sampah, meningkatkan kesadaran masyarakat, dan mempromosikan kesatuan dalam pendekatan kepada komunitas. Pendirian pusat kegiatan gotong royong menciptakan lingkungan khusus yang digunakan masyarakat untuk berkolaborasi. Di pusat ini, terdapat jadwal kerja sama bersama secara berkala, peralatan kebersihan, dan sarana pengelolaan bank sampah.

Tindakan berikutnya yang bisa dilakukan adalah meningkatkan kesadaran individu dalam masyarakat. Ketika setiap warga memiliki kesadaran akan pentingnya semangat gotong royong, secara alami mereka akan mulai memperkuat budaya gotong royong, sesuatu yang mungkin sebelumnya jarang mereka praktikkan. Namun, jika kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gotong royong rendah, maka budaya gotong royong sulit berkembang, bahkan bisa hilang atau tidak ada sama sekali.

Langkah selanjutnya adalah mengadakan pertemuan antara tokoh-tokoh masyarakat, termasuk perwakilan pemerintah desa, untuk membahas dan mempromosikan budaya gotong royong yang kita miliki. Jika para tokoh ini dapat memberikan contoh dan menerapkan nilai-nilai gotong royong kepada masyarakat, maka kesadaran akan pentingnya budaya gotong royong akan meningkat. Budaya ini harus dipelihara agar tidak punah.

Melalui pendekatan komunitas, tokoh-tokoh ini dapat menyampaikan masukan dari masyarakat, sehingga pemerintah desa dapat merancang program-program baru yang berkaitan dengan budaya gotong royong untuk memastikan keberlanjutannya. Dengan cara ini, masyarakat akan semakin menyadari betapa pentingnya budaya gotong royong dalam mempertahankan solidaritas dan persatuan dalam masyarakat. Berbagai upaya sedang dilakukan untuk menghidupkan kembali semangat gotong royong yang telah memudar. Dengan sumber daya yang memadai dan kerjasama yang baik di antara masyarakat, budaya gotong royong dapat kembali berkembang dan memperkuat nilai-nilai gotong royong. (Amanina et al., 2022)

3. KESIMPULAN

Globalisasi yang mendasari awal mula adanya proses pergeseran peradaban yang memicu banyaknya aktifitas sosial, salah satunya yakni gotong royong. Gotong royong sendiri merupakan budaya yang dijunjung tinggi di Indonesia. Namun seiring berjalannya waktu, gotong royong semakin meredup. Menurunnya budaya gotong royong dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor ekonomi, faktor modernisasi, faktor operasional. Selain faktor-faktor tersebut, aktivitas sosial dan menurunnya rasa solidaritas juga menjadi penyebab menurunnya budaya gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat yang ada di sekitar kita. Modernisasi juga memiliki pengaruh besar dalam memudarnya nilai-nilai gotong royong. Dalam pengertiannya sendiri, dikatakan bahwa modernisasi merupakan perubahan yang terjadi dari masa ke masa.

Masyarakat cenderung menginginkan sesuatu yang lebih modern untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, maka tidak dipungkiri hal tersebut memperbesar kemungkinan bahwa bangsa kita akan meniru bangsa lain yang sudah lebih maju. Yang perlu diperhatikan dalam kaca mata modernisasi, masyarakat lebih memilih untuk bekerja sendiri dibanding bekerja dengan orang lain. Pemikiran ini didukung dengan adanya teknologi-teknologi yang telah ditemukan, seperti contohnya robot yang dapat membantu pekerjaan agar lebih efisien. Hal inilah yang menyebabkan rasa solidaritas yang dimiliki masyarakat semakin menurun. Namun hal tersebut dapat diatasi dengan membuat posko gotong royong, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gotong royong, mengadakan kegiatan bersama dalam masyarakat, menumbuhkan empati sosial, menumbuhkan rasa peduli dengan sesama. Menyisakan waktu untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, menanamkan sikap kekeluargaan

Referensi

- Amanina, S. A., Amelia, S. D., Putri, D. L., & ... (2022). Degradasi Kesadaran Masyarakat Terhadap Pentingnya Gotong Royong Di Desa Wanajaya Kecamatan Kasokandel Kabupaten Majalengka. *Jurnal ...*, 6(1), 2089–2094. <http://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/2930>
- Anggorowati, P., & Sarmini. (2015). Pelaksanaan Gotong Royong di Era Global (Studi Kasus di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan). *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 10040254052, 39–53.
- Karena, M. G., Sifat, M., Masyarakat, I., Di, I., Globalisasi, E. R. A., & Dewantara, A. W. (2019). “MEMUDARNYA GOTONG-ROYONG KARENA MUNCULNYA SIFAT INDIVIDUALISME MASYARAKAT INDONESIA DI ERA GLOBALISASI ” TUGAS AKHIR PANCASILA DR . AGUSTINUS W. DEWANTARA, S. S., M. HUM. MANAJEMEN A FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS KOTA MADIUN Abstrak. 51418016, 1–13.
- Karinawati, T. R. (2019). “Lunturnya Budaya Gotong Royong Di Era Globalisasi” Ditinjau Dari Perkembangan Gotong Royong Dari Zaman Ke Zaman”. 2.
- Listiana, Y. R. (2021). Dampak Globalisasi Terhadap Karakter Peserta Didik dan Kualitas

Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1544–1550.

Nursyam, N. A., & Nurfadhilah, T. M. (2023). *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Mewujudkan Manusia Yang Berkarakter*. 2(1), 1–10.
<https://doi.org/10.20956/lexprudentium7i2.xxxx>

Permana, D. D., Legowo, E., Suwarno, P., Widodo, P., Saragih, H. R. J., & Aris, T. (2022). Globalisasi dan Lunturnya Budaya Gotong Royong Masyarakat DKI Jakarta. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 5256–5261.